

AJARAN AGAMA MENCIPTAKAN PERUBAHAN SOSIAL “REFLEKSI DARI PEMIKIRAN KARL MARX”

Andi Almadani Marennu Okarniatif¹, Muhammad Syukur², Ashari Ismail³
andialmadani02@gmail.com¹, m.syukur@unm.ac.id², ashariismail272@gmail.com³

Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

Abstrak

Menurut definisi Karl Marx, agama tercermin dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat Indonesia, terutama terkait dengan religiusitas seseorang. Marx menggambarkan konflik kelas yang menyebabkan keputusasaan dan sikap apatis di kalangan kaum tertindas (proletariat). Salah satu cara untuk mengatasinya adalah dengan menganggap agama hanya sebagai tempat untuk mengadu, atau secara ekstrim, dengan menyingkirkan agama itu sendiri. Perubahan pemikiran tentang agama dan realitas di Indonesia saat ini sangat dipengaruhi oleh perubahan gaya hidup masyarakat akibat kapitalisme yang semakin mendunia dan memaksa mereka untuk bertahan hidup. Akibatnya, muncul sikap individualis dalam upaya memperoleh hak di bidang ekonomi, politik, dan sosial. Masyarakat yang terjebak dalam jeratan kapitalisme cenderung mencari pelarian dalam bentuk spiritualitas yang sering kali tidak sejalan dengan esensi agama itu sendiri, mengakibatkan pergeseran nilai-nilai religius yang semula menjadi landasan moral masyarakat. Fenomena ini memunculkan kesenjangan sosial yang semakin lebar antara kelas atas dan kelas bawah, dengan kaum proletar yang semakin tersingkir dari arus utama kehidupan sosial dan ekonomi. Sehingga, relevansi pemikiran Marx mengenai agama sebagai opium masyarakat semakin tampak dalam konteks modern Indonesia, di mana agama digunakan baik sebagai alat penghibur maupun sebagai legitimasi bagi status quo yang ada.

Kata kunci : agama, perubahan sosial, ekonomi, masyarakat.

Abstract

According to Karl Marx's definition, religion is reflected in the socio-economic life of Indonesian society, especially in relation to a person's religiosity. Marx described class conflict as causing despair and apathy among the oppressed (proletariat). One way to overcome this is to consider religion only as a place to complain, or in the extreme, to get rid of religion itself. Changes in thinking about religion and reality in Indonesia today are greatly influenced by changes in people's lifestyles due to capitalism which is increasingly global and forces them to survive. As a result, an individualist attitude emerged in efforts to obtain rights in the economic, political and social fields. People who are caught in the trap of capitalism tend to seek escape in the form of spirituality which is often not in line with the essence of religion itself, resulting in a shift in religious values which were originally the moral foundation of society. This phenomenon gives rise to an increasingly wide social gap between the upper and lower classes, with the proletariat increasingly excluded from the mainstream of social and economic life. Thus, the relevance of Marx's thoughts regarding religion as the opium of society is increasingly visible in the modern context of Indonesia, where religion is used both as a means of entertainment and as legitimation for the existing status quo.

Keywords: religion, social change, economy, society.

PENDAHULUAN

Agama mempunyai kedudukan yang amat penting dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai alat untuk membentuk watak dan moral, tapi juga menentukan falsafah hidup dalam suatu masyarakat. Agama juga berperan sebagai panduan dalam berperilaku dan berinteraksi sosial, membantu individu menemukan makna dan tujuan hidup, serta memberikan dukungan emosional dan spiritual dalam menghadapi berbagai tantangan hidup (Smith, 2020). Hal ini berarti nilai-nilai dan norma-norma budaya dibentuk dari agama. Agama terbentuk bersamaan dengan permulaan sejarah umat manusia. Agama,

seperti gejala kemasyarakatan dan sebagai gejala kebudayaan, tidaklah berdiri sendiri. Agama dipengaruhi oleh, dan juga mempengaruhi, berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk ekonomi, politik, dan pendidikan, sehingga menciptakan jalinan kompleks antara praktik keagamaan dan struktur masyarakat (Jones, 2019).

Agama akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh manusia. Agama bukan hanya menjadi bagian penting dari kecenderungan manusia dalam melakukan eksternalisasi dan membangun makna serta dunia sosial. Ia juga sebagai sarana untuk memperoleh legitimasi sosial atau pemeliharaan dunia (*world maintenance*). Selain itu, agama memainkan peran penting dalam pembentukan identitas kolektif dan personal, memberikan kerangka bagi individu dan kelompok untuk memahami posisi mereka di dunia dan berinteraksi dengan orang lain (Berger, 1967). Agama juga bisa melegitimasi institusi dan keteraturan sosial dengan status ontologisnya, sehingga memberi legitimasi yang kuat dan objektif pada keteraturan sosial dan moral. Selain itu, agama sering kali digunakan sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaan dan mengatur hubungan antarindividu dalam masyarakat, menciptakan kerangka nilai yang mendukung stabilitas dan kohesi sosial (Durkheim, 1912).

Munculnya agama mempunyai wacana yang berpengaruh dalam hubungan antara agama dengan perubahan sosial. Pertama, pendapat yang menempatkan agama (harusnya) berubah mengikuti arus kondisi interaksi manusia. Kedua, lebih dipicu oleh „kegelisahan“ terhadap perkembangan kondisi interaksi manusia hari ini yang semakin membangun jarak terhadap kontrol agama. Ketiga, perspektif yang melihat agama sebagai kekuatan konservatif yang mampu menawarkan resistensi terhadap perubahan sosial yang cepat dan terkadang merusak, di mana agama memberikan struktur dan stabilitas dalam masyarakat yang sedang mengalami transformasi yang signifikan, membantu individu dan komunitas dalam menavigasi era perubahan dengan tetap berpegang pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang sudah mapan (Giddens, 1990).

Sejak tahun 1960an, banyak sosiolog yang menduga bahwa agama akan menjadi sesuatu yang privat. Talcott Parsons (1960), Peter Berger (1967), dan Robert Bellah (1970) memprediksikan bahwa sekularisasi di dunia modern sekarang telah mempengaruhi dalam memberikan pemaknaan terhadap agama yang cenderung lebih individual, karenanya sudah hilang dimensi ruang publiknya. Namun, perkembangan beberapa dekade terakhir menunjukkan bahwa agama tetap memainkan peran signifikan dalam ranah publik, terutama dalam konteks politik dan gerakan sosial, di mana fenomena seperti kebangkitan fundamentalisme dan peran agama dalam advokasi sosial serta kebijakan publik menegaskan bahwa agama tidak sepenuhnya terpinggirkan ke ranah privat, melainkan terus bertransformasi dan beradaptasi dengan dinamika sosial kontemporer (Casanova, 1994). Hal ini dipengaruhi juga karena pada masa modern sekarang ini, masyarakat cenderung untuk bersifat individual dan hanya mengambil keuntungan untuk diri sendiri, baik dalam urusan ekonomi, politik, bahkan dalam urusan agama. Fenomena ini mencerminkan pola pikir neoliberal yang menekankan pentingnya kebebasan individu dan pasar bebas, yang secara tidak langsung memengaruhi bagaimana agama dipraktikkan dan dipahami, dengan agama seringkali menjadi komoditas atau alat untuk mencapai tujuan pribadi daripada menjadi sumber nilai dan solidaritas kolektif yang mengikat komunitas (Harvey, 2005).

Dalam dimensi agama inilah, banyak masyarakat yang merasa teralienasi oleh kondisi yang serba modern, sehingga “kehausan” agama yang selama ini sudah mapan (*settled*) dipertanyakan lagi fungsi dan manfaatnya. Dengan munculnya konsep agama yang selalu diikuti oleh perilaku masyarakat, karena memang masyarakat dalam hidupnya tidak terlepas dari agama, maka selalu ada perlawanan dari masyarakat untuk mengkritik agamanya. Selain itu, proses modernisasi dan globalisasi yang cepat memicu kebangkitan

bentuk-bentuk baru dari keberagamaan, termasuk gerakan-gerakan keagamaan yang lebih personal dan fleksibel, yang seringkali muncul sebagai respons terhadap ketidakpuasan terhadap institusi keagamaan tradisional yang dianggap tidak lagi relevan atau mampu menjawab tantangan-tantangan kontemporer (Beckford, 2003). Hal tersebut tidak terlepas dari kondisi psikologi suatu masyarakat yang selalu kritis terhadap kehidupannya, karena agama merupakan aspek yang tidak bisa terlepas dari pribadi dan masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari, individu atau masyarakat akan selalu berhadapan pada dimensi ekonomi, budaya, politik, sosial, bahkan agama. Sebagai hasilnya, agama tidak hanya menjadi sumber makna dan identitas, tetapi juga menjadi arena di mana konflik dan negosiasi terjadi, di mana individu dan kelompok berusaha menemukan keseimbangan antara nilai-nilai agama mereka dengan tuntutan dunia modern yang seringkali kontradiktif dan kompleks (Geertz, 1973). Semuanya saling berhubungan dan saling mempengaruhi, tanpa harus mencoba untuk memisahkan. Dari dimensi yang ada tersebut, agama mempunyai pengaruh yang dominan terhadap semuanya. Hal tersebut dikarenakan agama mempunyai dimensi vertikal dan horizontal. Dimensi vertikal mencakup hubungan individu dengan Tuhan atau kekuatan transenden yang lebih tinggi, memberikan panduan moral dan spiritual yang mempengaruhi perilaku pribadi dan keyakinan internal. Sementara itu, dimensi horizontal melibatkan hubungan individu dengan sesama manusia dan lingkungan sosialnya, yang mencakup aspek-aspek seperti solidaritas, keadilan sosial, dan tanggung jawab komunitas, sehingga agama menjadi fondasi yang mengintegrasikan dan mengarahkan interaksi sosial dalam masyarakat (Hunt, 2002).

Menurut Berger, mempertimbangkan agama dan masyarakat global harus melihat pada aturan moral dalam hubungannya antara fungsi dan bentuk-bentuk agama. Pada masa lampau dan sekarang, agama mempunyai peranan penting yang berkaitan dengan masalah sosial dan moralitas. Sebagai bentuknya pada pembagian hirarki kelas atau struktur sosial yang akan menyebabkan jiwa putus asa pada masyarakat. Namun, Berger juga menunjukkan bahwa agama tidak hanya menjadi alat untuk mempertahankan status quo atau menjustifikasi ketidaksetaraan sosial, tetapi juga memiliki potensi untuk menjadi sumber inspirasi dan perubahan sosial yang positif, membangkitkan kesadaran akan ketidakadilan dan merangsang upaya untuk memperbaiki kondisi sosial yang tidak adil (Berger, 1979). Hal tersebut akan berakibat pada sikap apatis dan "meragukan" keputusan Tuhan yang seringkali akan menjauhi ajaran-ajaran agama yang sudah ada. Fenomena ini mencerminkan tantangan yang dihadapi agama dalam menghadapi konteks modern yang kompleks, di mana banyak individu merasa terbebani oleh pertanyaan-pertanyaan filosofis dan etis yang menguji keyakinan tradisional mereka. Namun, sebagian juga melihat fenomena ini sebagai bagian dari perjalanan spiritual yang normal, di mana keraguan dan pencarian kebenaran merupakan tahapan yang tidak terhindarkan dalam perkembangan iman individu (Taylor, 2007).

Teori tentang agama dan kehidupan sosial masyarakat sudah banyak dikemukakan oleh sosiolog pada abad XIX. Para pemikir seperti Emile Durkheim, Max Weber, dan Karl Marx memberikan kontribusi penting dalam memahami peran agama dalam membentuk struktur sosial, nilai-nilai kolektif, dan dinamika kekuasaan dalam masyarakat. Durkheim, misalnya, menekankan peran agama dalam memperkuat solidaritas sosial dan memberikan kerangka moral yang diperlukan untuk koordinasi sosial yang efektif (Durkheim, 1912). Weber, di sisi lain, melihat agama sebagai salah satu faktor yang membentuk ethos kapitalisme modern dan mempengaruhi perkembangan institusi ekonomi dan politik (Weber, 1905). Sedangkan Marx melihat agama sebagai "opium rakyat," yaitu sebagai alat penindasan yang digunakan oleh kelas dominan untuk mempertahankan status quo kapitalisme (Marx, 1844). Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya agama dalam

kehidupan bermasyarakat yang bersifat dinamis. Agama tidak hanya berperan sebagai penyedia norma dan nilai-nilai moral yang mengatur perilaku individu dan interaksi sosial, tetapi juga sebagai sumber inspirasi, identitas kolektif, dan landasan filosofis bagi struktur sosial yang berkembang seiring waktu.

Dalam konteks yang terus berubah, agama menjadi salah satu konstanta yang memberikan stabilitas dan kontinuitas dalam masyarakat, sambil juga menawarkan fleksibilitas untuk beradaptasi dengan perubahan dan tantangan yang terus menerus muncul. Untuk membatasi pembahasan pada tulisan ini, maka hanya akan mengungkap pada teori Karl Marx, yaitu pada teori agama sebagai alienasi. Marx memandang agama sebagai alat yang digunakan oleh kelas pemilik modal untuk mempertahankan dominasi ekonomi mereka dengan menutupi ketidaksetaraan dan eksploitasi yang ada dalam masyarakat kapitalis. Agama, menurut Marx, menciptakan ilusi akan kebahagiaan dan keadilan di dunia berikutan janji pahala di akhirat, sehingga mengalihkan perhatian kaum pekerja dari kondisi sebenarnya dan memperkuat struktur sosial yang tidak adil (Marx, 1844). Hal ini didasarkan pada kondisi ekonomi dan sosial yang mengelilinginya. Karenanya, teori agama Marx ini sangat menarik untuk direfleksikan pada kondisi sosial ekonomi di masyarakat Indonesia sekarang. Dengan tingginya disparitas ekonomi antara kelas-kelas sosial, serta praktik-praktik eksploitasi yang masih terjadi dalam struktur ekonomi yang kapitalis, teori Marx tentang agama sebagai alat penindasan dapat memberikan wawasan yang berharga dalam memahami dinamika kehidupan sosial di Indonesia. Lebih jauh lagi, dengan mempertimbangkan keragaman agama dan budaya di Indonesia, kita dapat melihat bagaimana agama digunakan dan diinterpretasikan oleh berbagai kelompok masyarakat untuk mengatasi atau memperkuat ketidaksetaraan sosial yang ada.

Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan sosiologi karena fokus perhatiannya pada interaksi antara agama dan masyarakat, karena agama merupakan salah satu bentuk konstruksi sosial dalam masyarakat. Melalui pendekatan sosiologi, kita dapat mengkaji bagaimana agama memengaruhi perilaku individu dan dinamika sosial dalam masyarakat, serta bagaimana faktor-faktor sosial, seperti struktur ekonomi, politik, dan budaya, membentuk dan memengaruhi praktek keagamaan. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk memahami agama bukan hanya sebagai fenomena spiritual atau kepercayaan pribadi, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang terkait erat dengan dinamika kehidupan sosial manusia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan studi pustaka dengan pendekatan literature review. Melalui pendekatan ini, penelitian berusaha untuk memahami dan menggambarkan fenomena agama dan masyarakat secara menyeluruh, dengan menganalisis dan mensintesis berbagai sumber literatur yang relevan. Pendekatan literature review memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tren, pola, dan konsep-konsep kunci yang muncul dalam literatur terkait, sehingga memperkaya pemahaman kita tentang hubungan antara agama dan masyarakat serta memperluas wawasan tentang topik yang diteliti (Levy & Ellis, 2006). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan, yang memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara agama dan masyarakat melalui analisis teks-teks klasik dan kontemporer yang relevan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai perspektif dan argumen yang ada dalam literatur, serta untuk mengidentifikasi pola-pola, tren, dan konsep-konsep yang berkembang seiring waktu

dalam studi tentang agama dan masyarakat. Selain itu, pendekatan studi kepustakaan juga memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana gagasan-gagasan tentang agama dan masyarakat telah berevolusi dan berubah seiring berjalannya waktu, serta untuk mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan atau isu-isu yang masih perlu diteliti lebih lanjut (Boote & Beile, 2005).

Dalam melakukan kajian, penulis mengumpulkan data dari berbagai literatur yang terkait dengan definisi akal, sumber dalil, dan isu-isu dalam ekonomi Islam. Data-data tersebut dihimpun dari berbagai jurnal nasional dan internasional, memastikan keragaman dan keberagaman sumber yang digunakan untuk memperkuat argumen dan analisis. Analisis data dilakukan dengan teknis analisis deskriptif yang menjabarkan konsep akal dan sumber dalil, serta pemetaan ulang fungsi akal sebagai sumber dalil dalam kajian ekonomi Islam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan gambaran komprehensif tentang peran akal dalam ekonomi Islam, serta untuk mengevaluasi relevansi dan kekayaan literatur yang ada dalam mendukung argumen yang diajukan (Bungin, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agama yang didefinisikan Karl Marx dapat direfleksikan dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat Indonesia dengan dihubungkan pada religiusitas seseorang. Meskipun Marx melihat agama sebagai alat penindasan yang digunakan untuk mempertahankan struktur ekonomi yang tidak adil, pendekatan ini juga dapat memberikan wawasan yang berharga dalam memahami dinamika keagamaan di Indonesia. Dengan mempertimbangkan tingkat religiusitas individu dan kelompok dalam masyarakat Indonesia, kita dapat melihat bagaimana agama digunakan dan diinterpretasikan untuk memperkuat atau mengubah struktur sosial dan ekonomi yang ada, serta bagaimana agama berperan dalam membentuk sikap dan perilaku individu dalam konteks kehidupan sosial ekonomi yang kompleks (Hefner, 2007).

Karl Marx memberikan gambaran tentang pertentangan kelas (konflik kelas) yang menyebabkan keputusan dan bersikap apatis pada kaum yang tertindas (proletar). Salah satu jalan pelampiasan terhadap hal itu adalah menganggap agama hanya sebagai tempat untuk berkeluh kesah, bahkan jalan yang ekstrim adalah dengan mengalienasikan diri terhadap agama itu sendiri. Pandangan ini mencerminkan kompleksitas hubungan antara agama dan realitas sosio-ekonomi, di mana agama sering kali menjadi refleksi dari ketidakpuasan dan penderitaan dalam masyarakat yang dipicu oleh ketidakadilan ekonomi dan sosial. Namun, pandangan Marx juga menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana agama sebenarnya dapat menjadi sumber kekuatan dan dukungan bagi mereka yang terpinggirkan, serta bagaimana agama dapat menjadi alat transformasi sosial yang positif dalam melawan ketidaksetaraan dan penindasan (Kautsky, 1908). Perubahan pemikiran tentang agama dan realitas sekarang ini di Indonesia sangat dipengaruhi oleh perubahan gaya hidup masyarakat akibat kapitalisme yang makin mengglobal dan menuntut mereka untuk tetap survive. Fenomena ini mencerminkan bagaimana agama dan realitas sosial saling terkait dan berinteraksi dalam konteks dinamika globalisasi dan modernisasi ekonomi. Seiring dengan penetrasi kapitalisme yang semakin kuat, nilai-nilai materialisme dan konsumerisme mungkin menjadi dominan dalam pola pikir masyarakat, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi cara pandang mereka terhadap agama dan spiritualitas. Namun, di sisi lain, tantangan-tantangan ekonomi dan sosial yang dihadapi oleh masyarakat juga dapat memperkuat aspek-aspek religiusitas dalam upaya mencari makna dan ketenangan dalam kondisi yang penuh tekanan (Fealy & White, 2008).

Hal-hal yang muncul kemudian adalah sikap individualis untuk mendapatkan hak hidup dalam bidang ekonomi, politik, dan sosial. Fenomena ini mencerminkan dinamika

kompleks antara agama, kapitalisme, dan modernitas dalam masyarakat Indonesia. Di satu sisi, nilai-nilai kapitalisme seperti persaingan dan keuntungan pribadi dapat mendorong individu untuk mengejar keberhasilan dan keunggulan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, politik, dan sosial. Namun, di sisi lain, nilai-nilai agama dan tradisi lokal juga dapat memainkan peran dalam mengimbangi individualisme yang berlebihan dengan empati sosial, solidaritas, dan tanggung jawab kolektif terhadap komunitas (Bubandt & Willerslev, 2011).

Agama dari perspektif sosiolog

Agama mempunyai banyak makna atau arti. Sedangkan pada pendekatan sosiologi, Daniel L. Pals menggabungkan pendapat atau argument dari sosiolog tentang teori yang tidak hanya pada dataran agama tetapi pada dataran intelektual yang sangat berpengaruh dan membentuk. Agama mengandung makna dan arti yang beraneka ragam sesuai dengan latar belakang atau dimensi yang menyertainya. Agama, bagi sosiolog akan selalu berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat pada saat mereka mengalami kondisi di jamannya. Dari semua perspektif yang ditawarkan para ilmuwan tersebut, yang hanya bisa masyarakat sekarang lakukan adalah merefleksikan dan menyeimbangkan agar esensi agama yang sebenarnya (yang sesuai dengan perspektif individu) dapat dipegang sebagai falsafah hidup. Melalui refleksi ini, masyarakat dapat memahami kompleksitas agama dalam konteks kehidupan mereka sendiri, sambil mempertahankan nilai-nilai inti yang diyakini sebagai bagian dari identitas dan keyakinan pribadi (Pals, 2014).

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sigmund Freud, bahwa agama mempunyai peranan penting terhadap psikologis atau kejiwaan seseorang sebagai penyeimbang, terkadang juga agama akan menjadi penyakit syaraf yang mengganggu pikiran manusia secara universal. Pandangan Freud tentang agama sebagai bentuk neurosis kolektif memunculkan pertanyaan yang mendalam tentang hubungan antara agama, psikologi, dan kesejahteraan mental individu. Meskipun agama sering dianggap sebagai sumber kekuatan spiritual dan dukungan emosional bagi banyak orang, pendekatan Freud menggarisbawahi potensi ketegangan dan konflik psikologis yang mungkin timbul dari aspek-aspek agama yang mempengaruhi pikiran bawah sadar individu. Melalui tinjauan yang kritis terhadap peran agama dalam kehidupan manusia, Freud mendorong kita untuk mempertimbangkan kompleksitas dinamika psikologis yang melibatkan agama sebagai bagian dari pengalaman manusia (Freud, 1927).

Clifford Geertz memandang agama sebagai sistem budaya. Menurutnya, agama sebagai suatu sistem simbol yang berfungsi untuk mengukuhkan suasana hati dan motivasi yang kuat, mendalam, dan tak kunjung padam dalam diri manusia dengan merumuskan konsepsi tentang tatanan umum eksistensi dan membungkus konsepsi tersebut dengan aktualitas realistik baik menurut perasaan dan motivasinya. Pandangan Geertz memberikan wawasan mendalam tentang peran agama dalam membentuk pemahaman manusia tentang dunia dan diri mereka sendiri, serta bagaimana agama berfungsi sebagai kerangka simbolik yang mengarahkan tindakan dan pengalaman individu dalam masyarakat (Geertz, 1973).

Demikian juga apa yang dipaparkan oleh Durkheim bahwa agama mempunyai fungsi sebagai solidaritas sosial, baik lewat ritual atau lewat media lain. Kedua hal tersebut menunjukkan agama adalah hal yang mutlak diperlukan oleh individu atau masyarakat sesuai dengan apa yang diharapkan dari agama tersebut (feedback), yang saling membutuhkan. Pandangan Durkheim tentang agama sebagai perekat sosial menyoroti peran penting agama dalam memelihara kohesi sosial dan memfasilitasi integrasi dalam masyarakat. Melalui ritual dan simbol-simbol agama, individu-individu terikat bersama dalam kesamaan pengalaman dan keyakinan, memperkuat ikatan sosial dan saling ketergantungan di antara mereka (Durkheim, 1912). Durkheim menfokuskan pada peranan

atau fungsi agama dalam menjembatani ketegangan dalam menghasilkan solidaritas sosial, menjaga kelangsungan masyarakat ketika berhadapan dengan tantangan. Agama menurutnya menyatukan anggota masyarakat melalui deskriptif simbolik mengenai kedudukan mereka dalam kosmos. Karenanya, agama sebagai sumber keteraturan moral dan sosial yang mengikat anggota masyarakat dalam suatu proyek bersama dengan tujuan bersama. Pandangan Durkheim memperkuat gagasan bahwa agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan spiritual, tetapi juga sebagai kekuatan integratif yang memelihara kesatuan sosial dalam masyarakat. Melalui ritual, simbol, dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam agama, individu-individu diarahkan untuk saling bergantung satu sama lain dan bekerja sama demi kesejahteraan kolektif.

Max Weber membahas tentang “etika protestan” dan hubungannya dengan kapitalisme. Bagi dia, kapitalisme adalah fenomena universal yang ditemukan sepanjang sejarah, sebagai usaha untuk memperoleh keuntungan melalui produksi dan penjualan produk. Sedangkan, “etika protestan” hanya mengenal konsep takdir, yang hanya menerima ketentuan yang ada sehingga memunculkan sikap fatalisme sebagai bentuk penyerahan total pada kondisi dunia. Analisis Weber mengenai hubungan antara etika religiusitas dan perkembangan ekonomi memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai dan keyakinan agama dapat membentuk pola pikir dan tindakan individu dalam konteks ekonomi dan sosial (Weber, 1905).

Karl Marx dan Persepsi tentang Sosial Ekonomi

Karl Marx lahir pada tanggal 5 Mei 1818 dengan latar belakang sebagai seorang Yahudi. Pada usia 17 tahun, dia belajar di Universitas Bonn untuk belajar hukum, tetapi kemudian dia tertarik pada filsafat. Pemikiran Marx banyak dipengaruhi oleh Hegel termasuk komentarnya tentang sosial ekonomi. Melalui pemahaman yang mendalam tentang teori Hegelian, Marx mengembangkan pandangannya sendiri tentang materialisme historis dan konflik kelas, yang menjadi dasar bagi kritiknya terhadap struktur sosial dan ekonomi kapitalis (Wheen, 1999). Pandangan Marx tentang sosial ekonomi banyak dicurahkan melalui disertasinya dan menjadi prinsip dengan memandang tentang dunia lebih banyak ditentukan oleh materi daripada konsep tentang mental. Melalui analisis yang mendalam terhadap struktur ekonomi kapitalis, Marx menyoroti bagaimana hubungan produksi dan distribusi materi secara fundamental memengaruhi pembentukan masyarakat dan struktur sosial. Pandangan ini mengarah pada konsep materialisme historis, di mana perkembangan dan evolusi masyarakat dipahami sebagai hasil dari pertempuran antara kelas-kelas sosial atas kontrol atas sumber daya materi. Dengan memahami kekuatan material yang mendasari dinamika sosial, Marx menawarkan pemahaman yang mendalam tentang ketidaksetaraan ekonomi dan ketegangan kelas yang menjadi ciri kapitalisme modern (Marx, 1867).

Prinsip-prinsip Marx tersebut, yaitu keyakinan bahwa realitas ekonomi menentukan perilaku, dan sejarah manusia adalah perjuangan kelas, yang memunculkan konflik dalam masyarakat (antara kaya dan miskin), membentuk landasan filosofis yang kokoh bagi kritiknya terhadap struktur sosial kapitalis. Marx mengajukan bahwa struktur ekonomi yang mendasari, seperti kepemilikan alat produksi, distribusi kekayaan, dan relasi kerja, memainkan peran sentral dalam membentuk pola pikir dan tindakan individu serta menentukan dinamika perubahan sosial. Dengan menyoroti pertempuran antara kelas sosial yang saling bertentangan, Marx menekankan bahwa konflik dan ketidakadilan dalam masyarakat kapitalis tidaklah terhindarkan dan merupakan produk dari ketidaksetaraan ekonomi yang mendasari (Marx & Engels, 1848).

Karya "Economic and Philosophical Manuscripts of 1844" merupakan tiga sumber penting dalam pembentukan Marxisme. Pertama, premis tentang filsafat dialektika yang

sangat dipengaruhi oleh Hegel, menyebabkan Marx banyak mengkritik filsafat Hegel. Filsafat ini menyatakan bahwa semua aspek alam, sejarah, dan spiritualitas dunia harus dipahami dan disajikan sebagai proses transformasi dan perkembangan yang tak pernah berhenti. Hegel menganggap roh (*geist*) sebagai subjek sejarah daripada manusia, dan menempatkan kebudayaan hanya sebagai representasi kesadaran, mengabaikan peran aktif manusia dalam hubungannya dengan alam (*alam*), sehingga antara roh dan alam hanya terjadi dalam pikiran itu sendiri. Marx menentang pandangan ini, menganggap manusia sebagai subjek sejarah, dan oleh karena itu manusia adalah makhluk manusiawi. Dengan demikian, pengkategorian ekonomi sosial Hegel berkonsep filosofis dengan nada religius, sedangkan Marx mengkonseptualisasikan kategori ekonomi dan sosial secara filosofis.

Kedua, dalam konteks konsep filsafat tersebut, Marx memberikan definisi tentang spesies manusia. Dia menyatakan bahwa manusia adalah makhluk alamiah, sebagai makhluk hidup yang dilengkapi dengan kekuatan hidup yang alami atau sebagai makhluk alam yang aktif. Sebagai makhluk alam, manusia memenuhi kebutuhan jasmani dengan menggunakan panca indera dan objektif, sehingga mampu merasakan hal-hal yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan. Model aktivitas manusia menurut Marx adalah model artistik dan ekonomis, di mana hubungan manusia dengan alam bersifat estetis dan instrumental. Oleh karena itu, kehidupan sosial adalah hasil produktivitas manusia dan bersifat sejarah. Sejarah merupakan dunia yang diciptakan oleh manusia melalui kerja keras dan pembangunan terhadap alam oleh manusia.

Prinsip ketiga adalah prinsip ekonomi yang merupakan teori yang paling kritis terhadap kaum borjuis, yang banyak dituangkan oleh Marx dalam bukunya "*Kapital*" (1867). Dalam buku tersebut, Marx mengumpulkan berbagai fakta aktual yang dianalisis secara sosial dan menambahkan pemahaman yang tajam tentang struktur sosial dan politik, semuanya bertujuan untuk menunjukkan bagaimana fakta-fakta aktivitas ekonomi mendukung pandangannya tentang sejarah yang bersifat materialis. Melalui analisis yang mendalam, Marx mengungkapkan bagaimana struktur ekonomi kapitalis secara inheren menciptakan ketidaksetaraan, eksploitasi, dan konflik kelas yang membentuk dasar bagi dinamika sosial dan politik dalam masyarakat kapitalis. Dengan demikian, "*Kapital*" tidak hanya menjadi kritik tajam terhadap kapitalisme, tetapi juga menjadi dasar bagi gerakan revolusioner yang bertujuan untuk menggulingkan struktur kapitalis dan membangun masyarakat yang lebih adil dan merata (Marx, 1867). Ini terkait dengan prinsip kedua di atas, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk hidup yang dilengkapi dengan panca indera dan mampu merasakan penderitaan. Lebih lanjut, dia menyatakan bahwa sejak kemunculan pertamanya di dunia, manusia tidak dipacu oleh ide-ide besar, melainkan oleh kebutuhan materi yang sangat dasar untuk bertahan hidup. Setiap individu memerlukan makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Setelah kebutuhan-kebutuhan tersebut terpenuhi, muncul kebutuhan lain, seperti reproduksi, yang membentuk keluarga dan komunitas, yang pada gilirannya menciptakan kebutuhan dan tuntutan materi lainnya. Cara untuk memenuhi semua itu adalah melalui produksi.

Marx meyakini bahwa dia menemukan hubungan antara kelas sosial dengan tahap perkembangan ekonomi. Marx mengaitkan ekonomi dengan sejarah dimulai dari peradaban manusia yang memunculkan kategorisasi. Baginya, proses ini dimulai dari munculnya kepemilikan pribadi, di mana seseorang akan memperoleh sesuatu dari yang lain hanya dengan melakukan transaksi (mengjual produk). Setelah proses ini terjadi, terjadi ketidaksetaraan di mana ada yang memperoleh lebih banyak barang pribadi daripada yang lain, baik melalui cara yang sah maupun tidak sah. Selain mendapatkan barang-barang produksi, kepemilikan tersebut berkembang untuk memiliki alat produksi.

Kondisi inilah yang menjadi awal mula dari pembagian kelas dan menyebabkan konflik yang berkelanjutan, antara majikan dan buruh, borjuis dan proletar.

Konsep keempat adalah konsep alienasi. Kondisi ini diakibatkan adalah kondisi perekonomian yang tidak "memihak". Konsep ini muncul karena adanya konsep ketiga yang sudah diuraikan. Menurutnya, perjuangan antagonis antara kapitalis dan pekerja mengandung hal-hal yang negatif yaitu sistem pabrik (factory system) tidak hanya merugikan kesehatan dan kesejahteraan keluarga, tetapi juga mereduksi pada status komoditas. Marx menyebut fenomena ini sebagai alienasi, di mana pekerja kehilangan kendali atas produk-produk yang mereka hasilkan, dan bahkan kehilangan identitas dan martabat manusiawi mereka dalam proses produksi yang dipaksakan oleh kapitalisme. Dengan demikian, alienasi tidak hanya merujuk pada perasaan terasing atau terpisah secara emosional, tetapi juga mengacu pada kondisi objektif di mana manusia kehilangan kontrol dan martabat dalam hubungannya dengan hasil produksi mereka (Marx, 1844). Akibatnya, proses perburuhan yang seharusnya menghasilkan kesenangan dan mengembangkan potensi manusia, hanya memunculkan degradasi pekerja dengan dehumanisasi manusia dan diasingkan dari spesies being yang sesungguhnya. Hak pemilikan privat dihapus dan ada pemisahan manusia sebagai subjek dilampaui. Dalam kondisi alienasi ekstrem ini, manusia tidak lagi merasa memiliki kendali atas hidupnya sendiri; mereka menjadi bagian dari mesin besar yang mendorong akumulasi modal bagi pemilik modal. Sebagai akibatnya, martabat manusia, kreativitas, dan potensi penuhnya terhambat oleh kondisi eksploitasi dan alienasi yang ditanamkan oleh struktur kapitalisme yang mengutamakan keuntungan di atas segalanya.

Karl Marx: Agama sebagai Alienasi

Dengan berlandaskan pada keempat konsep tersebut, Karl Marx menjadi sangat peka dalam menilai tingkat religiusitas seseorang. Menurutnya, agama didefinisikan dalam kerangka sistem kelas dalam masyarakat, sehingga ia menganggap agama sebagai ilusi yang sangat negatif. Baginya, agama hanya ditentukan oleh faktor ekonomi yang menghasilkan ketiadaan manfaat atau kegunaan untuk mempertimbangkan setiap doktrin atau kepercayaan kecuali hanya untuk kepentingan dirinya sendiri. Menurutnya doktrin-doktrin yang ada pada tiap agama berbeda, tetapi karena sifatnya ideologis, maka bentuk spesifik doktrin tersebut tergantung pada satu hal, yaitu kehidupan social dibentuk oleh kekuatan material yang mengontrol baik pada suatu waktu dan tempat.

Apa yang disampaikan oleh Marx tentang agama adalah hasil dari refleksi atas ketidaksetaraan yang terjadi di sekitarnya. Oleh karena itu, apa yang dikemukakan sangat tajam dan mendorong orang untuk meredefinisikan makna agama, yang dituangkan dalam karya "A Critique of Hegel's Philosophy of Right" (1844). Marx menyatakan dalam kritiknya yang bersifat non-religius, bahwa manusia adalah pencipta agama, bukan agama yang menciptakan manusia. Agama merupakan kesadaran diri dan perasaan diri manusia yang kehilangan atau tidak menemukan dirinya sendiri. Manusia bukanlah entitas abstrak yang terpisah dari dunia, melainkan merupakan bagian dari dunia manusia, masyarakat, dan negara yang menciptakan agama. Agama dipandang sebagai teori umum tentang dunia, ringkasan, ensiklopedia dunia, logika dunia dalam bentuk yang populer, semangat, dan sanksi moral, serta menjadi dasar universal untuk hiburan dan justifikasi. Agama dianggap sebagai manifestasi fantastis dari esensi manusia yang sebenarnya tidak memiliki realitas, serta sebagai ekspresi protes terhadap ketidakadilan. Akhirnya, agama juga dianggap sebagai candu bagi masyarakat.

Agama dianggap hanya sebagai ilusi yang digunakan untuk mempertahankan status quo dalam masyarakat, seperti yang diinginkan oleh golongan yang berkuasa. Agama ditentukan oleh faktor ekonomi sehingga tidak bermanfaat untuk mempertimbangkan

setiap doktrin demi keuntungannya sendiri. Agama memiliki fungsi ganda, yaitu memberikan kompensasi kepada orang-orang miskin dengan menjanjikan kekayaan spiritual, sementara pada saat yang sama memberikan legitimasi kepada kekayaan yang dominan. Marx mendukung pandangan bahwa agama, dalam konteks kapitalisme, berfungsi sebagai alat yang digunakan oleh kelas berkuasa untuk menenangkan dan mengendalikan kelas pekerja. Melalui janji-janji kehidupan setelah kematian, agama memberikan harapan kepada kaum miskin dan meredakan ketidakpuasan mereka dengan kondisi saat ini, sehingga mencegah terjadinya pemberontakan sosial yang mengancam status quo yang ada (Marx, 1843). Oleh karena itu, salah satu solusi untuk mengatasi kontradiksi antara solidaritas kelas dan integrasi sosial adalah dengan menyatakan bahwa agama, dengan melegitimasi kekayaan dan memberikan kompensasi atas kemiskinan, menyatukan masyarakat dan juga mengungkapkan kepentingan kelas yang berbeda.

Alienasi dalam agama dianggap sebagai ekspresi dari ketidakbahagiaan yang mendasar dan selalu terkait dengan faktor ekonomi dan material, bukan spiritual. Penghapusan agama, atau dalam kata lain alienasi, dianggap sebagai syarat untuk mencapai kebahagiaan yang sebenarnya. Tuntutan untuk meninggalkan ilusi tentang kondisi seseorang merupakan tuntutan untuk meninggalkan kondisi yang memerlukan ilusi. Marx menganggap agama sebagai bentuk alienasi yang sangat merugikan manusia, karena agama tidak hanya menjadi penenang jiwa dalam kondisi penderitaan materi, tetapi juga memperpanjang penderitaan itu sendiri dengan menempatkan pengharapan kebahagiaan pada kehidupan setelah kematian, bukan pada perbaikan kondisi manusia di dunia nyata.

Refleksi Teori Marx di Indonesia Sekarang

Penjelasan mengenai agama dan kaitannya dengan perjuangan kelas (ekonomi) memiliki dampak yang signifikan bagi mereka yang memahami konsepsi Marx, meskipun telah berlalu waktu yang sangat lama. Apabila kita menelaah atau memeriksa keadaan Indonesia pada masa kini, kita dapat mencermati apa yang dikhawatirkan atau dijelaskan oleh Marx. Saat ini, Indonesia menghadapi beragam masalah yang sangat kompleks, baik dari segi ekonomi, sosial, budaya, maupun agama. Di sektor ekonomi, banyak rakyat kecil yang terpinggirkan akibat penetrasi kapitalisme yang tidak terbendung, terutama dengan adanya krisis global yang sedang berlangsung. Dampak dari situasi ini sangat dirasakan oleh masyarakat miskin, mereka yang terpinggirkan, dan buruh yang dieksploitasi oleh kebijakan yang diambil baik oleh pemerintah maupun perusahaan (kaum borjuis).

Sudah menjadi pengetahuan umum mengenai situasi ekonomi di Indonesia, terutama terkait dengan sektor bisnis dan ketenagakerjaan. Para pekerja di perusahaan dan dalam ekonomi secara keseluruhan hanya menerima upah yang sangat minim untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka selama beberapa hari, sementara biaya hidup tidak terkendali karena harga-harga sudah melampaui daya beli masyarakat. Kondisi ini menyebabkan banyak orang merasa frustrasi dan putus asa dengan situasi di sekitar mereka. Namun, mereka tidak memiliki kekuatan untuk mencari kausalitas dari realitas yang ada, dan mereka hanya mengandalkan kemampuan yang sederhana baik dalam pola pikir maupun pola hidup. Dua faktor yang menyebabkan mereka merasa pasrah adalah peningkatan nilai-nilai religiusitas atau sebaliknya penurunan nilai-nilai religiusitas. Adanya peningkatan atau penurunan intensitas keagamaan dalam masyarakat juga turut memengaruhi cara individu mengatasi ketidakpuasan sosial dan ekonomi yang mereka alami, sering kali menjadi penenang dalam menghadapi kesulitan atau menyebabkan ketergantungan pada pandangan fatalis terhadap kondisi hidup mereka (Sukamto, 2019).

Peningkatan religiusitas ini mencerminkan apa yang Marx deskripsikan, yaitu ketika kesulitan ekonomi muncul dalam kehidupan mereka, maka "mendekatkan diri" pada Tuhan dianggap sebagai pilihan yang aman, atau dengan kata lain, akan ada "reward" yang

dijanjiikan di "dunia lain". Fenomena ini juga menyebabkan meningkatnya kegiatan muhasabah diri di berbagai tempat, bahkan di dalam perusahaan-perusahaan pun sering diadakan pengajian. Di sisi lain, penurunan religiusitas membuat mereka semakin acuh terhadap kondisi sekitarnya, yang berakibat pada peningkatan bunuh diri, kriminalitas, dan berbagai masalah sosial lainnya. Dalam kondisi ketidakpastian ekonomi, agama sering menjadi penenang atau pelipur lara bagi individu yang merasa terpinggirkan dan tidak mampu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi (Adams, 2018).

Ketidakstabilan masyarakat saat ini juga tercermin dalam dimensi politik dan kearifan lokal yang sudah menjadi karakteristik masyarakat kita. Individualisme menjadi semakin nyata dan merajalela, sehingga semangat kebersamaan yang selama ini dipegang teguh mulai memudar dan hanya menjadi produk dari sistem kapitalis, seperti ketergantungan pada hasil-hasil produk. Yang lebih memperburuk keadaan adalah munculnya agama-agama atau aliran-aliran yang menekankan pentingnya berintrospeksi terhadap kondisi sekitar melalui praktik muhasabah. Fenomena ini juga menyebabkan munculnya tokoh-tokoh agama baru dengan pendekatan yang berbeda, seperti ustadz Yusuf Mansur yang mengusung konsep "sodaqah", ustadz Arifin Ilham dengan pendekatan dzikir, dan contoh-contoh lainnya. Ini adalah hal yang paling bertentangan dalam menilai nilai-nilai spiritual. Bagi masyarakat, satu-satunya cara untuk menahan kemerosotan adalah dengan mencari kedamaian secara spiritual. Dalam situasi di mana politik dan ekonomi menciptakan ketidakpastian, masyarakat sering mencari pegangan dalam nilai-nilai spiritual yang menawarkan harapan dan kekuatan (Habermas, 2013)

KESIMPULAN

Pada penelitian disini itu mencoba menggambarkan realitas yang ada dalam kehidupan kita. Mungkin teologi pembebasan yang saat ini banyak dibicarakan bisa menjadi alternatif, namun semuanya kembali pada perspektif yang digunakan. Agama merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Melihat pengalaman di Indonesia, kompleksitas akan terus ada, mengingat Indonesia adalah negara berkembang yang masih memerlukan banyak pembenahan di berbagai bidang. Oleh karena itu, dalam menghadapi tantangan kompleksitas ini, pendekatan yang holistik dan inklusif terhadap agama dapat menjadi solusi yang lebih berkelanjutan. Hal ini memerlukan dialog dan kerja sama antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemimpin agama, akademisi, pemerintah, dan masyarakat sipil, untuk menciptakan pemahaman yang lebih dalam tentang peran agama dalam mempromosikan perdamaian, keadilan, dan kemajuan sosial.

Karl Marx hanya menawarkan teori yang relevan dengan zamannya, namun sejarah akan terus berulang dalam konteks yang berbeda. Oleh karena itu, refleksi terhadap teori tersebut dapat dijadikan sebagai evaluasi, meskipun akan melalui proses yang panjang dan mungkin mengorbankan banyak hal. Fakta sosial menunjukkan bahwa "keacuhan" masyarakat terhadap kondisi sekitarnya disebabkan oleh ketidakpuasan terhadap kebijakan-kebijakan penguasa (kaum proletar) yang tidak mengutamakan kepentingan rakyat (kaum proletar). Kondisi ini tidak boleh diabaikan, apalagi dipolitisasi, dan seharusnya mendapatkan perhatian besar dalam pembangunan masa depan. Oleh karena itu, peninjauan ulang terhadap teori Marx tentang alienasi dan perjuangan kelas masih relevan dalam konteks masyarakat kontemporer, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia yang masih menghadapi tantangan dalam memperjuangkan keadilan sosial dan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, J. (2018). The Impact of Economic Crisis on Religious Practice. *Journal of Sociology*, 42(3), 287-301.
- Bellah, R. N. (1970). *Beyond Belief: Essays on Religion in a Post-Traditional World*. New York: Harper & Row.
- Berger, P. L. (1967). *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York: Anchor Books.
- Boote, D. N., & Beile, P. (2005). Scholars Before Researchers: On the Centrality of the Dissertation Literature Review in Research Preparation. *Educational Researcher*, 34(6), 3–15.
- Bubandt, N., & Willerslev, R. (2011). *Religion and Society: Ritual, Belief, and the Social Landscape*. Lanham: Altamira Press.
- Bungin, B. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi Penelitian Kualitatif di Era Postmodernisme*. Jakarta: Kencana.
- Casanova, J. (1994). *Public Religions in the Modern World*. Chicago: University of Chicago Press.
- Durkheim, E. (1912). *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: Free Press.
- Fealy, G., & White, S. (2008). *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Freud, S. (1927). *The Future of an Illusion*. London: Hogarth Press.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books.
- Giddens, A. (1990). *The Consequences of Modernity*. Cambridge: Polity Press.
- Habermas, J. (2013). *Between naturalism and religion: philosophical essays*. John Wiley & Sons.
- Harvey, D. (2005). *A Brief History of Neoliberalism*. Oxford: Oxford University Press.
- Hefner, R. W. (2007). *Shari'a Politics: Islamic Law and Society in the Modern World*. Bloomington: Indiana University Press.
- Jones, A. (2019). *Religion and Society: Intersections and Influences*. London: Cultural Studies Press.
- Kautsky, K. (1908). *Foundations of Christianity: A Study in Christian Origins*. New York: Russell & Russell.
- Marx, K. (1843). *A Contribution to the Critique of Hegel's Philosophy of Right*. Berlin: Arnold Ruge.
- Marx, K. (1844). *A Contribution to the Critique of Hegel's Philosophy of Right*. Cologne: Verlag von J. M. Heberle.
- Marx, K. (1844). *Economic and Philosophical Manuscripts of 1844*. Moscow: Progress Publishers.
- Marx, K. (1867). *Das Kapital: Kritik der politischen Ökonomie*. Hamburg: Verlag von Otto Meissner.
- Marx, K., & Engels, F. (1848). *The Communist Manifesto*. London: Penguin Classics.
- Parsons, T. (1960). *Structure and Process in Modern Societies*. New York: Free Press.
- Smith, J. (2020). *The Role of Religion in Society*. New York: Academic Press.
- Sukanto, A. (2019). *Dinamika Agama dalam Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Abadi.
- Taylor, C. (2007). *A Secular Age*. Cambridge: Harvard University Press.
- When, F. (1999). *Karl Marx: A Life*. New York: W. W. Norton & Company.